

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kebijakan perdagangan internasional sering kali menjadi instrumen penting bagi negara dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik dan melindungi industri dalam negeri dari persaingan global. Kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada April 2025 sebagai strategi untuk membebaskan ekonomi Amerika Serikat dari ketergantungan impor mengejutkan global. Kebijakan tarif ini adalah persentase pajak yang ditetapkan terhadap nilai suatu barang yang di impor dari negara lain. Melalui kebijakan ini sejumlah produk dari berbagai negara, termasuk Indonesia dikenakan tarif yang tinggi. Amerika Serikat menerapkan tarif dasar 10% terhadap seluruh negara dan Indonesia dikenakan tarif 32% atas produk ekspornya (tempo.co, 2025). Penerapan tarif ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi AS dan dunia, memicu inflasi, menciptakan ketidakpastian bagi bisnis global dan menghambat investasi yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Bagi Indonesia, kebijakan ini tentu membawa tantangan tersendiri karena, Amerika Serikat merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia, sehingga kenaikan tarif impor dapat memengaruhi volume ekspor nasional. Produk – produk unggulan Indonesia yang selama ini cukup kompetitif di pasar Amerika Serikat kini harus menghadapi persaingan yang lebih ketat akibat kenaikan biaya masuk hal tersebut memicu kekhawatiran investor (Rizky Allam Zandriyan Pratama dan Ari Mulianta Ginting, 2025). Kenaikan tarif ini mengakibatkan biaya ekspor ke Amerika Serikat meningkat drastis sehingga

harga jual di Amerika Serikat meningkat dan daya saing produk Indonesia menurun serta permintaan terhadap produk menurun. Akibatnya, permintaan ekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat berkurang, yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan dan prospek laba yang lebih rendah. Sentimen negatif ini menyebabkan investor dalam negeri maupun luar negeri melakukan penjualan saham dan menurunkan ketertarikan dalam berinvestasi karena menghindari risiko yang pada nantinya berdampak pada *return* saham perusahaan. Kebijakan tarif ini menciptakan ketidakpastian tinggi di kalangan investor, sehingga pasar saham menjadi sangat volatil. Volatilitas yang tinggi seringkali mengarah pada *return* saham negatif karena investor bersikap defensif dan menunggu kejelasan kebijakan. Oleh karena itu, ketidakpastian yang ditimbulkan oleh kebijakan tarif Donald Trump secara langsung menekan *return* saham, tidak hanya melalui dampak ekonomi riil, tetapi juga lewat mekanisme psikologis dan perilaku pasar yang responsif terhadap risiko.

Saham merupakan instrumen investasi yang paling populer dan paling diminati oleh investor karena saham memberikan keuntungan / *return* yang lebih menarik bagi investor. *Return* saham adalah salah satu elemen yang mendorong investor untuk berinvestasi dan juga merupakan keuntungan atas keberanian investor dalam menghadapi risiko atas investasi yang dilakukan (E Tandelilin, 2017). *Return* saham merupakan ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan “konsep *return* (imbalan) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.

*Return* saham mencerminkan sentimen pasar yang selalu berubah – ubah, dimana para investor akan bereaksi cepat terhadap informasi atau laporan keuangan terkini untuk melihat prospek dan kesehatan finansial suatu perusahaan. *Return* saham memiliki keterkaitan dengan keadaan finansial perusahaan karena performa keuangan merupakan salah satu kunci yang memengaruhi cara pandang investor terhadap masa depan perusahaan (NP Astuti, 2022).

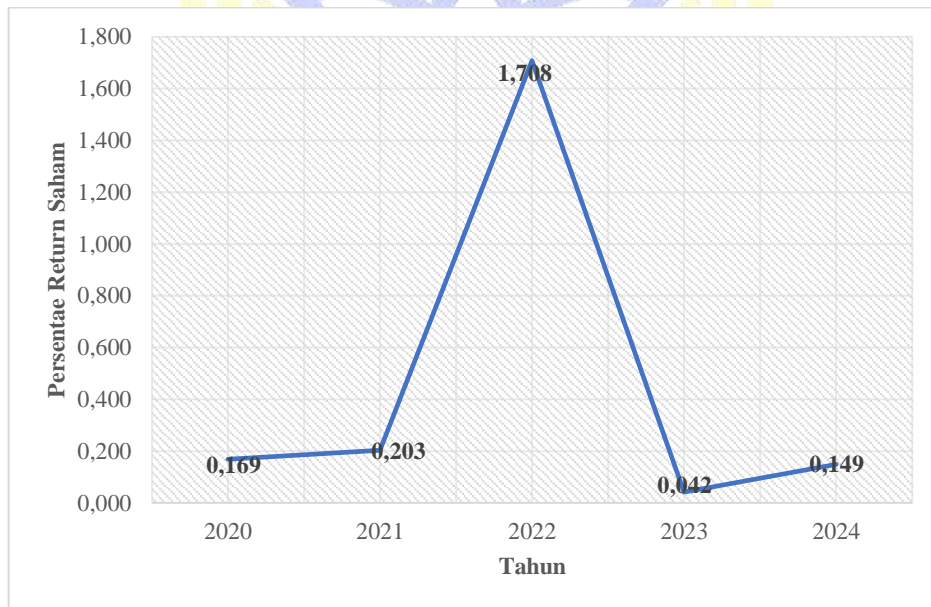
Investor selalu memantau hasil *return* saham, karena *return* saham merupakan salah satu tanda dalam meraih investasi yang sukses (Christine et al., 2023). *Return* yang sukses dalam sebuah investasi sama halnya dengan *return* yang besar yang dapat membangun kesejahteraan pemegang saham / investor dan manajemen perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, *return* saham adalah suatu indikator atau ukuran dari hasil kerja yang telah dilaksanakan dan bagi investor, *return* saham adalah suatu acuan dalam menilai apakah perusahaan beroperasi dengan baik atau tidak. Ketika seorang investor sudah memiliki pandangan positif terhadap perusahaan, maka investor akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga hal ini dapat mendorong peningkatan harga saham perusahaan yang pada akhirnya *return* saham meningkat pula. Tujuan dari sebuah investasi yaitu terciptanya investasi yang berkelanjutan, mendapat *return* yang diharapkan serta memberikan kesejahteraan untuk pemegang saham (Christine et al., 2023). Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari investor melakukan kegiatan investasi adalah memperoleh *return* dimasa mendatang atas investasi yang mereka lakukan (*profit oriented*). Oleh karena itu sangat penting bagi investor untuk bisa

memprediksi seberapa besar tingkat pengembalian atau *return* yang didapatkan dari investasi yang telah dilaksanakan.

Pasar modal sudah merupakan alternatif bagi para investor dalam melakukan investasi, berdasarkan data (Ksei (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025) jumlah investor yang ada di pasar modal mencapai 15.161.166 SID (*Single Investor Identification*). Jika dilihat dari bulan sebelumnya terdapat peningkatan jumlah investor pasar modal pada Januari 2025 yaitu 289.527 SID, atau lebih besar 144.639 SID dari peningkatan bulanan pada Januari 2024 yaitu 144.888 SID. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar minat masyarakat dalam melakukan investasi di pasar modal. Pasar modal adalah suatu tempat pertemuan termasuk suatu sistem elektronik tanpa tempat yang diorganisasikan dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual beli atau perdagangan efek (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1548/Kmk.013/1990 Pasar Modal, 1990). Jadi pasar modal adalah tempat berinteraksi antar investor dan pemilik perusahaan atau emiten dalam melakukan kegiatan jual beli efek yang jangka panjang. Efek merupakan surat berharga, yaitu dokumen pernyataan utang, instrumen keuangan, kepemilikan saham, surat utang, bukti pinjaman, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka terkait efek dan segala bentuk derivatif dari efek (Undang-Undang Republik Indonesia 8 Tahun 1995).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indikator indeks yang selalu menjadi perhatian para investor dalam berinvestasi salah satunya adalah indeks Kompas 100, yang merupakan indeks untuk mengukur kinerja harga 100 saham dengan likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang besar dan memiliki

fundamental dan kinerja yang bagus. Indeks Kompas 100 diterbitkan dan dibesarkan dalam kolaborasi bersama *Kompas Gramedia Group Media Company (Kompas Daily Newspaper Publisher)*. Indeks Kompas 100 dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai pergerakan harga saham perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Kompas 100 yang mana memiliki pengaruh besar terhadap pasar modal. Berikut visualisasi rata – rata perkembangan *return* saham pada tahun 2020 - 2024 pada 100 saham perusahaan yang terdaftar di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia.

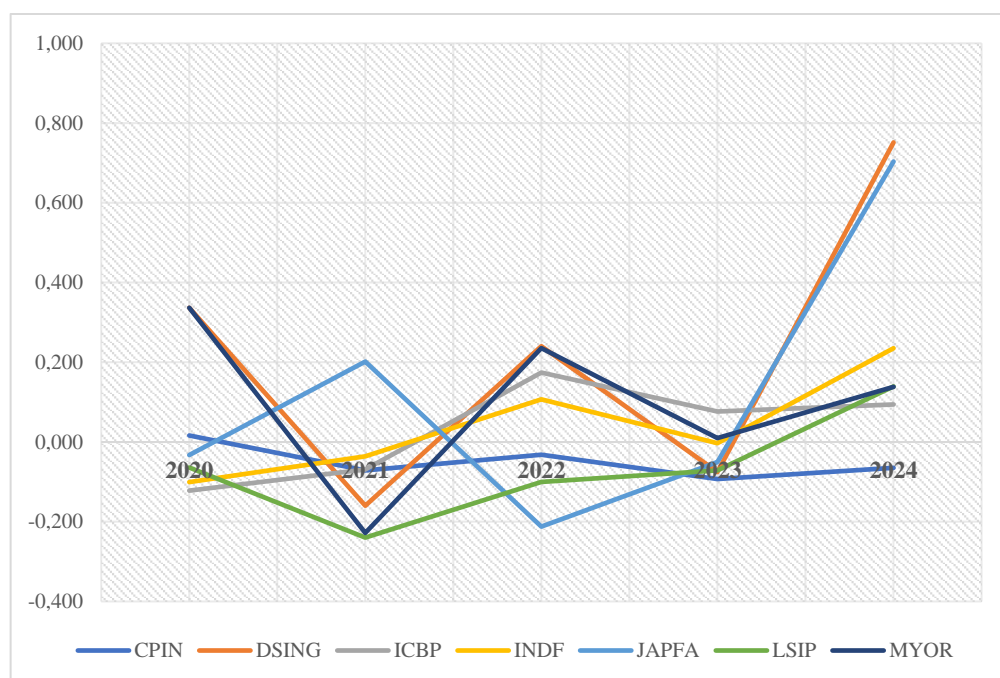


**Gambar 1. 1 Rata – Rata Perkembangan *Return* Saham Kompas 100 Bursa Efek Indonesia**

*Sumber data: Bursa Efek Indonesia 2020 - 2024*

Gambar 1.1 menunjukkan rata – rata *return* saham Kompas 100 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024 yang berfluktuatif setiap tahunnya. *Return* saham tertinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar 1.708 atau 17,08% Dari tahun 2021 ke tahun 2022 peningkatannya sangat signifikan dan begitupun dari tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami penurunan yang signifikan pula. Dari 100 saham yang

terdaftar di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat tujuh perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) yang *return* sahamnya mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan setiap tahunnya. Berikut data perkembangan *return* saham tahun 2020 - 2024 pada tujuh perusahaan *Food and Beverage* (F&B) yang terdaftar di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 1. 2**

**Rata – Rata *Return* Saham sub Sektor Food & Beverage (F&B) Kompas 100**

*Sumber data: Bursa Efek Indonesia 2020 – 2024*

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa *return* saham yang ada pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tidak stabil atau berfluktuasi dari tahun 2020 – 2024. Terutama pada tahun 2021 yang rata - rata mengalami penurunan *return* saham kecuali perusahaan JAPFA Comfeed Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan sebesar 0,201. Selama periode itu juga terdapat perusahaan yang *return* sahamnya mengalami *trend* meningkat seperti perusahaan PT Dharma Satya Nusantara Tbk

(DSING) dan JAPFA Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA) dan *trend* menurun seperti perusahaan Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) Tbk dan Mayora Indah Tbk (MYOR). Perubahan *return* saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor makroekonomi. Akan tetapi disisi lain saham – saham perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) harusnya lebih kuat menghadapi krisis moneter atau makroekonomi dibandingkan sub sektor lainnya karena, perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) merupakan sub sektor yang paling penting yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar manusia yaitu konsumsi makanan dan minuman. Disisi lain, kebijakan tarif Donald Trump juga berdampak pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) menurut ketua umum Gabungan Produsen Makanan Dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi Lukman salah satu hal yang paling berdampak atas kenaikan tarif impor adalah kenaikan harga produk baik yang di ekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat ataupun harga bahan baku yang di Impor dari Amerika Serikat ke Indonesia. Kenaikan harga tersebut dapat memicu inflasi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dengan (Jogiyanto Hartotono 2011) bahwa Inflasi dan suku bunga adalah dua faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan.

Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu (Bank Indonesia, 2025). Peningkatan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila peningkatan itu meluas atau berdampak pada

peningkatan harga barang lainnya. Berikut adalah visualisasi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 – 2024.



**Gambar 1.3**  
**Rata – Rata Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2020 – 2024**  
*Sumber data: Bank Indonesia 2020 -2024*

Berdasarkan gambar 1.1 tingkat Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi atau tidak stabil dari tahun 2020 – 2024. Inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,56%. Akan tetapi, pada tahun selanjutnya di tahun 2022 mengalami kenaikan sekaligus menjadi tingkat inflasi tertinggi di antara tahun 2020 sampai 2024 yaitu 4,21%. Menurut kepala pusat BPS (Badan Pusat Statistik) hal tersebut akibat pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 yang mendorong permintaan yang meningkat tajam, namun belum diimbangi dengan kestabilan pasokan barang dan jasa. Hal ini menciptakan tekanan tambahan terhadap harga. Kenaikan harga bahan pangan seperti beras, cabai, dan telur juga turut menyumbang inflasi yang signifikan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat distribusi yang masih terbatas. selain itu, konflik geopolitik juga mengganggu pasokan energi dan meningkatkan

inflasi di banyak negara, yang berdampak pada negara berkembang. Bahaya inflasi sangat dipahami oleh berbagai kalangan sulit untuk dikendalikan. Selain itu, biaya untuk mengatasi inflasi sangat tinggi, terutama saat laju inflasi menjadi tidak bisa terkontrol, yang sering kali disebut sebagai hiperinflasi (Siti Astiyah, 2009). Inflasi menyebabkan daya beli sebuah mata uang mengalami penurunan. Ketika daya beli mata uang berkurang atau mengalami penurunan, maka kemampuan individu dengan pendapatan tetap untuk memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan sehari – hari akan semakin menurun (Siti Astiyah, 2009). Meningkatnya inflasi akan berdampak pada situasi produksi sebuah perusahaan karena biaya produksi yang semakin tinggi akibat peningkatan bahan baku, jika hal ini tidak diimbangi oleh kualitas yang baik serta peningkatan penjualan maka dapat menyebabkan turunnya pendapatan perusahaan. Investor memandang situasi ini sebagai situasi yang negatif sehingga investor cenderung menjual saham perusahaan dan mengarah pada penurunan *return* saham dan pada akhirnya inflasi akan mempersulit perusahaan (Muhammad Jalil, 2020).

Suku bunga acuan atau Bank Indonesia *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) merupakan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) yang menjadi patokan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia dalam menetapkan besar kecilnya suku bunga yang akan diberikan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan (Bank Indonesia, 2025). BI7DRR adalah kebijakan *policy rate* yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai instrumen utama dalam kerangka kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai rupiah, yang mencakup stabilitas harga (inflasi), nilai tukar serta kebijakan moneter

konvensional dalam bentuk operasi pasar terbuka, khususnya dalam pengendalian jumlah uang beredar melalui mekanisme pasar. Penetapan suku bunga acuan ini rutin diumumkan setiap bulan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG). Menurut Kasmir (2010) pengertian suku bunga ada dua yaitu suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman, berikut adalah pengertian suku bunga:

- 1) Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai insentif atau penghargaan kepada nasabah yang mempercayakan dana mereka di bank. Misalnya jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- 2) Bunga pinjaman merupakan bunga yang diterima oleh peminjam atau tarif. Misalnya bunga kredit.

Tingkat suku bunga acuan ini hampir digunakan pada seluruh instrumen keuangan seperti tabungan, pinjaman, investasi, asuransi, dana pensiun dan lain sebagainya. Jadi suku bunga acuan merujuk pada tingkat bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan berfungsi sebagai ukuran bagi lembaga keuangan di Indonesia (Christine et al., 2023).

Peningkatan suku bunga acuan dapat menyebabkan penurunan *return* saham. Peningkatan suku bunga acuan dapat meningkatkan suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan, Peningkatan suku bunga acuan dapat meningkatkan suku bunga pinjaman yang dimana saat perusahaan memiliki kredit kepada pihak lain peningkatan suku bunga pinjaman akan meningkatkan beban bunga serta menyulitkan dunia usaha, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Di samping itu, saat suku bunga acuan berada pada level yang tinggi, biaya produksi juga akan mengalami peningkatan dan harga barang menjadi ikut meningkat atau

mahal, sehingga konsumen lebih memilih untuk menunda pembelian. Sebagai hasilnya, penjualan perusahaan akan mengalami penurunan (Cahyono, 2020). Peningkatan suku acuan juga akan meningkatkan suku bunga simpanan yang dimana masyarakat cenderung memilih berinvestasi dalam bentuk deposito yang lebih pasti dengan risiko yang lebih rendah ketimbang saham (Akbar Faoriko, 2013). Kondisi ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap saham yang pada akhirnya memengaruhi *return* saham. Selain itu, Suku bunga dianggap sebagai biaya /pengeluaran, peningkatan suku bunga akan menyebabkan penurunan laba jika faktor – faktor lain dianggap sama. Penurunan laba akibat kenaikan suku bunga acuan yang tidak wajar pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap *return* saham, karena investor cenderung menilai saham berdasarkan prospek keuntungan perusahaan. Ketika laba turun, valuasi saham juga dapat terkoreksi, sehingga mengurangi minat investor dan menurunkan *return* saham. Berikut adalah visualisasi tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 – 2024.



**Gambar 1. 4**  
**Rata – Rata Tingkat Suku Bunga Di Indonesia Periode 2020 – 2024**  
*Sumber data: Bank Indonesia 2020 -2024*

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga acuan di Indonesia mengalami trend meningkat. Peningkatan suku bunga acuan adalah strategi yang dilakukan Bank Indonesia untuk meredam kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor tingginya permintaan. Suku bunga acuan yang terus mengalami peningkatan dapat meningkatkan suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan serta memberikan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan investor serta memperbesar risiko dalam pengambilan keputusan investasi yang pada akhirnya *return* saham sulit untuk diprediksi. Perusahaan yang memiliki struktur utang paling tinggi akan lebih sensitif pada kenaikan suku bunga karena beban bunga yang meningkat dapat menurunkan *profitabilitas* yang pada akhirnya berdampak pada *return* saham.

Dalam konteks pasar modal inflasi dan suku bunga acuan adalah dua faktor makroekonomi yang sangat diperhatikan oleh investor, karena keduanya mempengaruhi *return* saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak pada kinerja perusahaan dan ketertarikan investor untuk berinvestasi di pasar modal (Jogiyanto Hartono, 2011). Ketika terjadi perubahan pada faktor makroekonomi, investor akan memperhitungkan pengaruhnya baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan terhadap performa perusahaan dalam beberapa tahun mendatang, lalu membuat keputusan untuk membeli, menjual atau mempertahankan saham tersebut (Setyagustina et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait topik yang sama yaitu oleh Akbar Faoriko (2013) bahwa Inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

periode 2008 – 2010, Abel Fabiola dan Aldilla Iradianty (2020) bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019 dan Debbie Christine, Apriwandi dan Rachmat Hidayat (2023) yang menyimpulkan inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena di atas terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan atas variabel – variabel tersebut yang menunjukkan ketidakkonsistenan dan *gap* yang cukup besar antara studi kasus. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan hasil penelitian dan keterbatasan studi yaitu perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut. Maka dari itu kebaruan penelitian ini lebih berfokus pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) Yang Terdaftar di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia dengan data yang lebih terbaru serta rentang waktu yang lebih spesifik sehingga hasilnya lebih relevan dengan kondisi saat ini. maka berdasarkan teori diatas peneliti melakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham masing - masing perusahaan sub sektor *food & beverage* (f&b) yang terdaftar di kompas 100 bursa efek Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memahami faktor makroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham dan dapat menunjang dalam mengambil keputusan investasi yang rasional berbasis data.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga secara parsial terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
3. Bagaimana pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

## 1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga secara parsial dan simultan terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada masing – masing perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
2. Mengetahui pengaruh Suku Bunga secara parsial terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
3. Mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap *Return* Saham pada masing – masing Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan memperluas pemahaman mengenai faktor makroekonomi yang berpengaruh *return* saham pada masing – masing perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia.
2. Meberikan data yang nyata mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham pada masing – masing perusahaan sub sektor *Food & Beverage* (F&B) di Kompas 100 Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi manajer, untuk menyusun strategi investasi jangka pendek maupun jangka panjang yang lebih akurat dengan mempertimbangkan indikator makroekonomi.
2. Bagi investor, merupakan referensi yang bermanfaat untuk memperluas pengetahuan ataupun memberikan masukan dalam transaksi jual beli saham.
3. Bagi pembuat kebijakan, sebagai masukan dalam merancang kebijakan dalam pengendalian inflasi dan merancang kebijakan suku bunga.

